

BAB V

KESEMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kreativitas adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah karya seni, dari kreativitas dengan ide-ide baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Simalungun adalah salah satu kelompok suku di Provinsi Sumatera Utara yang menetap di kabupaten Simalungun. Dalam Simalungun mempunyai berbagai macam ritual, seperti ritual adat pembangunan rumah *bolon*, ritual pernikahan, ritual upacara adat, dan kematian *Toping Huda-Huda*. Dalam ritual *toping Huda-Huda* ini adalah memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal yang merupakan tradisi secara turun temurun yang diwariskan oleh masyarakat Simalungun untuk memenuhi kebutuhan upacara ritual kematian *sayur matua*.

Pengkarya menjadikan bahan pijakan yaitu salah satu ritual yang diangkat menjadi sebuah karya tari garapan baru, ritual kematian *toping Huda-Huda* yang disebut *Hamagoan Sasada Inang*. *Hamagoan Sasada Inang* adalah kehilangan seorang ibu yang sudah sayur matua sehingga ritual kematian *toping Huda-Huda* itu adalah penghiburan kepada orang yang ditinggalkan yang menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Simalungun sampai saat ini.

Pada masyarakat Simalungun dikenal suatu jenis tari topeng yang dipertunjukkan pada upacara kematian usia lanjut, yang disebut *huda-huda /toping-toping*. Masyarakat Simalungun mengenal kedua nama tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan kedua nama tersebut sebagai nama dari tari

topeng Simalungun yang di pertunjukan pada upacara kematian usia lanjut (*sayur matua*). Dalam topeng *huda-huda* ini Adapun penari yang terlibat sebanyak 3 orang salah satunya mengenakan kostum dengan bentuk dan ekor panjang menyerupai kuda serta membawa kepala burung enggang yang diartikan sebagai prantara yang akan membawa arwah orang mati bertemu kepada Tuhan sedangkan kedua penari menyelubung tubuhnya dengan kain dan mengguakan topeng berwajah perempuan dan topeng berwajah laki-laki. *Toping Huda-Huda* tersebut sebagai penghiburan kepada orang yang berduka dan mereka menari-nari agar yang berduka tersebut terhibur dan tidak bersedih lagi.

Karya *Hamagoan Sasada Inang* digarap kembali dedalam bentuk koreografi yang dilakukan di area tertutup atau panggung. Karya *Hamagoan Sasada Inang* diolah dengan simbol gerak yang diaplikasikan kedalam tubuh penari dengan mendalami sebuah rasa yang akan disampaikan kepada penonton. Penari melakukan gerakan yang menyimbolkan seolah-olah merasakan kesedihan yang terdalam. Di dalam itu penulis memadukan elemen komposisi tari dalam garapan seperti, unsur gerak (ruang, waktu dan tenaga), musik, rias, dan busana, tata cahaya, properti, pola lantai, dan kelengkapan lainnya untuk mendukung konsep garapan karya tari *Hamagoan Sasada Inang*.

Garapan karya tari ini menggunakan tipe abstrak, ditarikan oleh 5 orang penari perempuan, dan tiga penari laki-laki. Penari laki-laki pembawa *tikar*, dan *Ulos* yang sebagai *orang tua sayur matua* dengan menggunakan beberapa gerakan. Sedangkan penari perempuan sebagai masyarakat Simalungun dan sebagai penghibur bagi yang berduka.

B. Saran

Seorang pencipta karya seni sangatlah butuh masukan, saran, serta kritik agar mencapai kesempurnaan pada karya selanjutnya. Pembimbing dan penguji telah memberikan saran sehingga penulis lebih memperhatikan konsep serta garapan karya tari ini. Karya yang di garap akan sangat membantu dalam penciptaan karya selanjutnya. Dimana karya yang diciptakan tentunya membutuhkan waktu yang sangat panjang agar tercapai dengan hasil dengan maksimal pengarang karya tari juga sangat membutuhkan kerjasama tim yang memiliki komitmen dan mau bekerjasama dengan hati yang tulus sehingga dapat tercapai hal yang diinginkan untuk melakukan proses yang memiliki kekreatifan.

